

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Risiko bunuh diri penyebab kematian kedua setelah kecelakaan lalu lintas, angka risiko bunuh diri laki-laki tiga kali lebih tinggi dari pada perempuan karena laki-laki lebih cenderung menggunakan cara-cara yang lebih ampuh untuk bunuh diri, seperti senjata, gantung diri, atau lompat dari gedung tinggi. Di sisi lain, perempuan lebih sering menjadi penyebab kedua, dengan 51% percobaan bunuh diri remaja dimotivasi oleh masalah dengan orang tua, 30% oleh masalah di sekolah, dan 16% oleh masalah dengan saudara kandung (Mailita et al., 2022). Risiko Bunuh diri pada remaja terjadi sebagai akibat dari pikiran remaja yang tidak baik tentang orang lain dan diri mereka sendiri, meskipun ada banyak orang mereka merasa sendirian dan kesepian (Ainunnida, 2022).

Menurut data yang dikeluarkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2017, terdapat hingga 800.000 kematian akibat bunuh diri setiap tahunnya, atau satu kematian akibat bunuh diri setiap 40 detik. Tingkat risiko bunuh diri terbesar di antara negara-negara maju ditemukan di Amerika Serikat, di mana terdapat 44.965 kasus setiap tahunnya, dengan rata-rata 123 kasus per hari (Rantung et al., 2021). Menurut Prevention (2023), di Amerika Serikat data bunuh diri pada tahun 2021, angka bunuh diri di kalangan remaja dan dewasa muda usia 15-24 tahun (15,15 per 100.000), usia 25-34 tahun (19,48 per 100.000) dan usia 75-84 tahun, (19,56 per 100.000), usia 85 tahun ke atas (22,39 per 100.000). Remaja yang banyak memiliki perubahan seperti biologis, psikologis, dan sosial. Perkembangan psikologis sering kali membutuhkan waktu lebih lama dari pada kematangan fisik, remaja sering kali mengalami gejolak, yang dapat menyebabkan masalah perilaku seperti pikiran untuk bunuh diri (Kusumayanti et al., 2020).

Prevalensi risiko bunuh diri di Indonesia mencapai angka 3,7 per 100.000 orang, Indonesia memiliki tingkat risiko bunuh diri tertinggi kelima di Asia Tenggara (Frijanto, 2022). Kementerian Kesehatan Indonesia melaporkan bahwa pada

tahun 2019, risiko bunuh diri remaja lebih tinggi dari angka risiko bunuh diri di kelompok usia lainnya. Penelitian yang dilakukan terhadap 6.482 responden remaja di Indonesia, sekitar 71,6% diantaranya pernah mempertimbangkan untuk bunuh diri. Survei ini juga mengungkapkan bahwa sebanyak 5,14% pelajar pernah mengalami pikiran untuk bunuh diri dalam satu tahun terakhir (Gusmunardi et al., 2023).

Prevalensi kasus risiko bunuh diri di Jawa Tengah dengan kasus bunuh diri mencapai 356, disusul dengan Jawa Timur dengan 184 kasus dan yang paling rendah jumlah kasusnya bunuh diri di Sulawesi Utara dengan 18 kasus, sehingga Jawa Tengah menduduki peringkat pertama kasus risiko bunuh diri terbanyak di Indonesia (Salsabila, 2023). Di antara kasus bunuh diri tersebut ada tiga mahasiswa di Semarang yang bunuh diri dengan cara melompat dan menyayat tangannya, serta mahasiswa di Yogyakarta yang ditemukan lompat dari lantai sebelas (Fitri, 2023). Menurut data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (2022) kasus bunuh diri di Kabupaten Tegal mencapai 11 kasus pada tahun 2021.

Risiko bunuh diri pada remaja yang mengalami depresi memiliki risiko 12 kali lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengalami depresi. Jika tidak segera ditangani, depresi menyebabkan gangguan mental, komorbiditas (terjadi pada saat yang sama), beresiko tinggi untuk bunuh diri (Dwi Wahyuni Ambali et al., 2021). Risiko bunuh diri sering dikaitkan dengan depresi atau gangguan mood yang ditandai dengan tanda dan gejala suasana hati yang buruk, pesimisme dan hilangnya spontanitas. Depresi sebagai awal dari perasaan sedih dan kehampaan yang berlangsung hingga terjadi penurunan minat terhadap aktivitas yang menyenangkan, gangguan siklus alami tubuh untuk makan dan beristirahat sehingga pikiran untuk bunuh diri (Dewi, 2021).

Tingkat depresi memiliki hubungan dengan faktor risiko ide bunuh diri pada remaja di SMPN. Hubungan yang kuat dan berpola positif artinya semakin parah tingkat depresi maka semakin besar peluang munculnya risiko ide bunuh diri.

Faktor bunuh diri meliputi isyarat – isyarat bunuh diri menunjukkan perilaku untuk bunuh diri, percobaan atau ancaman dimana remaja mengatakan dengan lisan atau tertulis menyatakan ingin bunuh diri, ide bunuh diri remaja hanya berpikiran mengenai bunuh diri atau mulai menyakiti dirinya sendiri. (Febrianti & Husniawati, 2021).

Depresi memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan bunuh diri pada remaja di Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara tahun 2021. Remaja merupakan masa tahapan perkembangan yang ditandai dengan banyak perubahan. Depresi atau gangguan suasana hati yang menyebabkan kecenderungan bunuh diri jika tidak segera ditangani. Remaja yang depresi memiliki kecenderungan bunuh diri 12 kali lebih tinggi dibandingkan remaja yang tidak mengalami depresi (Dwi Wahyuni Ambali et al., 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Pendawa pada tanggal 25 November 2023 didapatkan 3 dari 10 remaja pernah melakukan percobaan bunuh diri dengan ingin menabrakan diri, melukai tangannya sendiri dan meminum racun serangga dan 7 dari 10 lainnya menyakiti diri sendiri seperti menjambak rambut, memukul kepalanya sendiri, mengkonsumsi obat dalam jumlah yang berlebih dan mengkonsumsi alkohol. Hal ini disebabkan karena adanya tekanan dari orang tua yang terlalu banyak keinginan, selalu dibandingkan dengan orang lain, merasa insecure atau tidak percaya diri, terlalu banyak tugas disekolah mengakibatkan depresi, selain itu konflik dengan pasangan juga menjadi salah satu pemicu untuk bunuh diri. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Risiko Bunuh Diri Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja di Desa Pendawa Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Risiko bunuh diri dengan Tingkat Depresi di Desa Pendawa Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi Risiko Bunuh Diri pada Remaja di Desa Pendawa Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal.

1.2.2.2 Mengidentifikasi Tingkat Depresi pada Remaja di Desa Pendawa Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal.

1.2.2.3 Menganalisis Hubungan Risiko Bunuh Diri dengan Tingkat Depresi pada Remaja di Desa Pendawa Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengurangi risiko terjadinya bunuh diri pada remaja yang mengalami depresi.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan perawat, khususnya keperawatan jiwa mengenai risiko bunuh diri dengan tingkat depresi dan diharapkan perawat dapat berperan aktif salah satunya menjadi pendidik dalam meningkatkan kesadaran pada remaja akan pentingnya menghargai kehidupan.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan teori serta pengetahuan para peneliti, khususnya yang berkaitan dengan risiko bunuh diri dan tingkat depresi, risiko bunuh diri ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.